

KARAKTERISTIK RUANG TRADISIONAL PADA DESA ADAT PENGLIPURAN, BALI **Characteristic of Traditional Space in the Traditional Village of Penglipuran, Bali**

¹I Putu Agus Wira Kasuma, ²Iwan Suprijanto

Balai Pengembangan Teknologi Perumahan Tradisional Denpasar,
Pusat Litbang Permukiman, Badan Litbang Kementerian Pekerjaan Umum
Jl. Danau Tamblingan No. 49, Sanur, Denpasar, Bali

¹E-mail : telulas_effect@yahoo.co.id

²E-mail : iwan_suprijanto@rocketmail.com

Diterima : 19 September 2011; Disetujui : 16 Desember 2011

Abstrak

Lingkungan permukiman tradisional di Bali memiliki banyak potensi salah satunya adalah pola ruang tradisional yang mencerminkan aktivitas sosial dan budaya masyarakatnya. Seperti halnya Desa Adat Penglipuran yang memiliki tatanan pola ruang yang unik dan merupakan warisan budaya yang harus dipertahankan. Dinamika pertumbuhan penduduk serta arus perkembangan kebutuhan masa kini menimbulkan kebutuhan akan ruang yang dapat merusak tatanan ruang tradisional yang ada. Di lain pihak belum adanya regulasi yang berisikan mengenai aturan tata ruang Desa Adat Penglipuran menjadi faktor ancaman bagi keberlanjutan dari pola ruang yang sudah dijaga sampai sekarang. Permasalahannya adalah belum teridentifikasinya karakteristik ruang tradisional di Desa Adat Penglipuran sebagai landasan untuk menyusun konsep tata ruang Desa Adat Penglipuran yang ideal. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan rasionalisme. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif yaitu berusaha untuk menggambarkan kondisi pola ruang tradisional di Desa Adat Penglipuran dan mengidentifikasi karakter dari masing-masing ruang yang ada. Hasil penelitian adalah ruang tradisional Desa Adat Penglipuran terdiri dari tiga tingkatan ruang yang berdasarkan konsep Tri Mandala, yaitu Utama, Madya dan Nista dimana pada masing-masing ruang memiliki tingkat kesucian, lokasi/ penempatan, guna lahan dan fungsi ruang yang berbeda.

Kata Kunci : *Lingkungan, permukiman tradisional, karakteristik ruang, desa adat, pola ruang tradisional*

Abstract

Traditional neighborhoods in Bali has lots of potential, one of them is the traditional spatial patern that reflects the social activities and culture of the community. As in the Traditional Village of Penglipuran, which has a unique order of spatial pattern and a cultural heritage that must be maintained. The dynamics of population growth and development flow of current needs raises the need for space that can be destructive to the present tradional spatial pattern. On the other hand, the absence of regulations containing rules regarding spatial order of the Traditional Village of Penglipuran becoming a threat to the sustainability of the spatial pattern that has been mantained until now. The problem is the characteristics of the tradional space in the Traditional Village of Penglipuran has not been identified to use as a basis to formulate the concept of the village's ideal spatial order. This study is a qualitative with rationalism approach. Data analysis was conducted in qualitative descriptive method, to try describing the condition of the tradional spatial pattern in the Traditional Village of Penglipuran and identify the character of each existing space. The output of the study is that the Traditional Village of Penglipuran consists of three different spatial level based on concept of Tri Mandala, i.e. Utama, Madya and Nista where in each space has a different purity level, location/ placement, land use, and different function of space.

Keywords : *Neighbourhood, traditional settlements, the characteristics of space, traditional village, traditional spatial patern*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penglipuran adalah salah satu desa tradisional atau desa tua di Bali atau sering disebut Bali Aga atau Bali Mula. Seperti kebanyakan desa Bali Aga di Bali, masyarakat Desa Adat Penglipuran adalah masyarakat yang tidak menganut sistem *kasta*. Desa Tradisional Penglipuran memiliki potensi

budaya yang sampai saat ini tetap terpelihara dengan baik. Potensi paling unik yang dimiliki adalah pola tata ruang dan arsitektur bangunan tradisional Bali khas Penglipuran sehingga disebut Desa Adat Tradisional Penglipuran. Keunikan yang dimiliki desa ini adalah modal besar yang menjadikan Desa Adat Penglipuran ditetapkan

sebagai desa wisata oleh Pemerintah Daerah Bali sejak tahun 1992 (Astuti, 2002).

Kondisi pola ruang ini memberikan dampak positif yang sangat besar bagi desa dan masyarakat Penglipuran sendiri. *Local genius* masyarakat setempat menimbulkan suatu tatanan kehidupan sosial yang nyaman, dimana terdapat suatu pola hubungan yang saling terkait yang dikenal dengan istilah Tri Hita Karana. Dalam konsep Tri Hita Karana terdapat hubungan yang selaras antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya (Monografi Desa Adat Penglipuran, 2001). Keadaan tata ruang dan sosial masyarakat Penglipuran ini adalah daya tarik yang besar bagi wisatawan lokal maupun asing dan menjadi jati diri desa yang khas yang harus dipertahankan.

Potensi ancaman terhadap kondisi tata ruang Desa Adat Penglipuran datang dari banyak faktor. Faktor internal yang harus diwaspadai adalah pertumbuhan penduduk yang cepat dan membutuhkan banyak ruang sehingga mendorong terjadinya alih fungsi lahan yang kadang tidak sesuai dengan peruntukannya. Kemudian dinamika pertumbuhan penduduk juga berdampak pada perubahan intensitas dan kepadatan bangunan di area Desa Penglipuran karena akan terjadi penambahan ruang-ruang baru pada kompleks permukiman tradisional. yang menyebabkan rusaknya pola tatanan ruang tradisional.

Ancaman lain datang dari tren pembangunan dan pengembangan wilayah masa kini. Bali yang merupakan pulau seribu pura dimana menjadi salah satu pusat pariwisata dunia dihadapkan pada pembangunan-pembangunan di sektor pariwisata yang dapat mengancam kelestarian yang dimiliki oleh Pulau Bali. Sebagai contoh, Desa Ubud dan Desa Kuta yang merupakan desa tradisional Bali daratan kini berubah menjadi desa wisata akibat dari pengaruh pariwisata yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial budaya masyarakat.

Di sisi lain, pola tata ruang Desa Adat Penglipuran belum memiliki kekuatan hukum yang jelas. Secara formal, aturan ruang Desa Penglipuran masuk dalam dokumen RDTRK Ibu Kota Kecamatan Bangli 2005-2015. Namun di dalam dokumen tersebut tidak dibahas secara rinci tentang aturan ruang tradisional Desa Adat Penglipuran karena kedalaman rencana tidak detail, sehingga belum terdapat aturan tata ruang yang khusus mengatur dan mengendalikan pola tata ruang untuk wilayah Penglipuran. Maka dari itu perlu disusun sebuah konsep tata ruang Desa Adat Penglipuran yang ideal yang mampu mengakomodasi kebutuhan masa kini tanpa menyalahi nilai-nilai tradisional yang ada.

Permasalahan Penelitian

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah belum teridentifikasinya karakteristik ruang tradisional Desa Adat Penglipuran, dimana dapat menjadi acuan dalam penyusunan konsep tata ruang Desa Adat Penglipuran yang mampu mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah perkembangan terhadap kebutuhan masyarakat masa kini. Pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam tulisan ini adalah Bagaimana karakteristik ruang tradisional yang ada di Desa Adat Penglipuran?

Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi karakteristik ruang tradisional Desa Adat Penglipuran.

Manfaat Penelitian

Sebagai acuan dan data dasar untuk menyusun regulasi tata ruang Desa Adat Penglipuran yang ideal yang mampu mengakomodasi kebutuhan masa kini tanpa menyalahi nilai-nilai tradisional.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalisme. Penelitian ini mengkaji literatur/ teori dengan kondisi/ data empiris lapangan. Metode penelitian dilakukan secara kualitatif dimana digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) dengan mengkaji data-data sekunder dan mengamati objek penelitian secara langsung di lapangan, teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dan bersifat induktif dimana hasil penelitian disajikan secara narasi deskriptif.

KAJIAN PUSTAKA/ TEORI

Tata Ruang Tradisional Bali

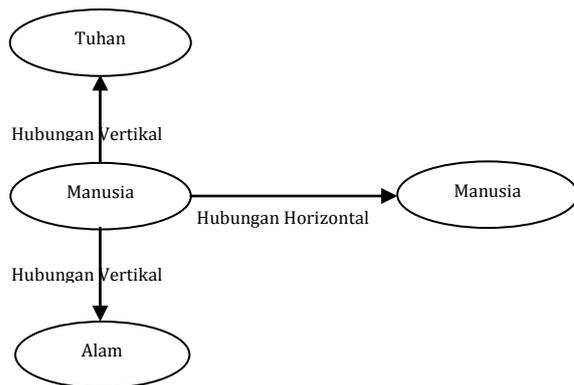
Pola tata ruang tradisional Bali pada dasarnya dilandasi oleh falsafah Makrokosmos dan Mikrokosmos yang umumnya dikenal dengan istilah "*Bhuana Agung*" dan "*Bhuana Alit*". Terdapat beberapa konsep keruangan tradisional yang mengatur hubungan *Bhuana Agung* (makrokosmos) dan *Bhuana Alit* (mikrokosmos), antara lain Tri Hita Karana, Tri Angga dan Sanga Mandala.

Tri Hita Karana yang secara harfiah Tri berarti tiga; Hita berarti kemakmuran, baik, gembira, senang dan lestari; dan Karana berarti sebab musabab atau sumbernya sebab (penyebab), atau tiga sebab/ unsur yang menjadikan kehidupan (kebaikan), yaitu: 1). Atma (zat penghidup atau jiwa/roh), 2). Prana (tenaga), 3). Angga (jasad/fisik). *Bhuana Agung* (alam semesta) yang sangat luas tidak mampu digambarkan oleh

manusia (bhuana alit), namun antara keduanya memiliki unsur yang sama, yaitu Tri Hita Karana, oleh sebab itu manusia dipakai sebagai cerminan. Konsepsi Tri Hita Karana dipakai dalam pola permukiman tradisional yang diidentifikasi; Parhyangan /Kahyangan Tiga sebagai unsur Atma/jiwa, Krama/warga sebagai unsur Prana tenaga dan Palemahan/tanah sebagai unsur Angga/jasad (Kaler dalam Andhika, 2004).

Bila dijabarkan lebih lanjut, maka yang dimaksud dengan: (1) *Parhyangan* adalah hal-hal yang mengatur hubungan yang berkaitan dengan Ketuhanan dan dilandasi oleh kepercayaan dan agama Hindu dalam memuja Hyang Widhi, Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta dan sebagai asal dan tujuan manusia; (2) *Pawongan* adalah hal-hal yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupannya bermasyarakat sehingga terjadi kebaikan, kesenangan maupun kelestarian, (3) *Palemahan* merupakan wilayah teritorial dimana manusia hidup dengan lingkungannya (Andhika, 2004).

Dalam konsep Tri Hita Karana sebagai suatu relasi akan terlihat jelas adanya saling berhubungan, dan biasanya dapat dibedakan ke dalam hubungan yang bersifat menegak (vertikal) dan hubungan yang mendatar (horizontal). Teori Relasi dikaitkan dengan secara vertikal terlihat hubungan antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan) dan manusia dengan alam (palemahan), sedangkan secara horizontal dapat terlihat dalam gambar di bawah ini adalah hubungan satu manusia dengan manusia lainnya maupun kelompok manusia dengan kelompok lainnya.



Sumber : Jiwa Atmaja dalam Suyasa (2006)

Gambar 1 Hubungan Teori Relasi dengan Tri Hita Karana

Pola Permukiman Adat Bali

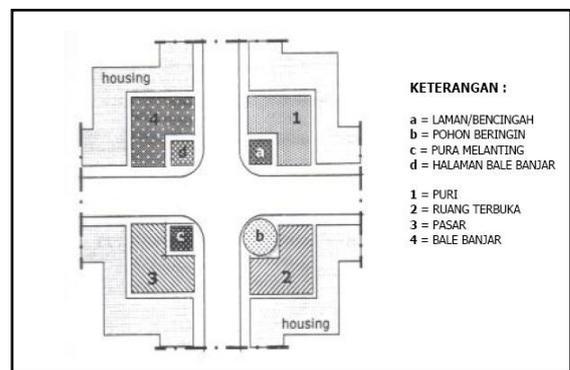
Wikantiyoso dalam Udiyana (2008), menyatakan bahwa permukiman tradisional adalah aset kawasan yang dapat memberikan ciri ataupun identitas lingkungan. Identitas kawasan tersebut terbentuk dari pola lingkungan, tatanan lingkungan binaan, ciri aktifitas sosial budaya dan aktifitas ekonomi yang khas. Pola tata ruang permukiman

tradisional sendiri mengandung tiga elemen, yaitu ruang dengan elemen-elemen penyusunnya (bangunan dan ruang sekitarnya), tatanan (*formation*) yang mempunyai makna komposisi serta pattern atau model dari suatu komposisi.

Menurut Acwin (2003), dari konsep Sanga Mandala yang bersifat abstrak diterjemahkan ke dalam kosep fisik, baik dalam skala rumah dan permukiman. Pada skala rumah, tiap segmen peruntukan didasarkan atas tingkat sakral dan profan. Elemen ruang yang paling sakral seperti Merajan (pura rumah tangga) ditempatkan pada segmen sakral (utama), yaitu kaja-kangin. Meten (tempat tidur), dan tempat bekerja ditempatkan pada segmen madya, kandang ternak atau kotoran ditempatkan pada segmen nista. Dalam skala permukiman, penerapan konsep Sanga Mandala, ada 3 macam pola tata ruang, yaitu :

a) Pola Perempatan (Catus Patha)

Pola Perempatan, jalan terbentuk dari perpotongan sumbu kaja - kelod (utara-selatan) dengan sumbu kangin-kauh (timur-barat). Berdasarkan konsep Sanga Mandala, pada daerah kaja-kangin diperuntukan untuk bangunan suci yaitu pura desa. Letak Pura Dalem (kematian) dan kuburan desa pada daerah kelod-kauh (barat daya) yang mengarah ke laut. Peruntukan permukiman dan Banjar berada pada peruntukan madya (barat-laut).



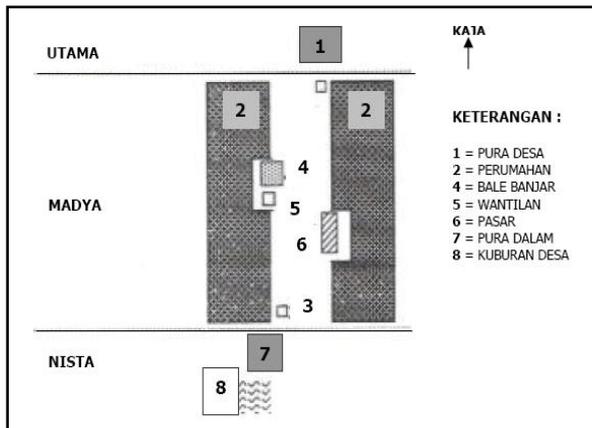
Sumber : Acwin (2003)

Gambar 2 Pola Permukiman Catus Patha

b) Pola Linier

Pada pola linier konsep Sanga Mandala tidak begitu berperan. Orientasi kosmologis lebih didominasi oleh sumbu kaja-kelod (utara-selatan) dan sumbu kangin-kauh (timur-barat). Pada bagian ujung Utara permukiman (kaja) diperuntukan untuk Pura (pura bale agung dan pura puseh). Sedang di ujung selatan (kelod) diperuntukan untuk Pura Dalem (kematian) dan kuburan desa. Diantara kedua daerah tersebut terletak permukiman penduduk dan fasilitas umum (bale banjar dan pasar) yang terletak di plaza umum. Pola linier pada umumnya terdapat pada permukiman di daerah pegunungan di

Bali, dimana untuk mengatasi geografis yang berlereng diatasi dengan terasering.



Sumber : Acwin (2003)

Gambar 3 Pola Permukiman Linier



Sumber : Acwin (2003)

Gambar 4 Pola Permukiman Kombinasi

a) Pola Kombinasi

Pola kombinasi merupakan paduan antara pola perempatan (Catus patha) dengan pola linier. Pola sumbu perumahan memakai pola perempatan, namun demikian sistem peletakan elemen bangunan mengikuti pola linier. Peruntukan pada fasilitas umum terletak pada ruang terbuka (plaza) yang ada di tengah-tengah perumahan. Lokasi bagian sakral dan profan masing-masing terletak pada ujung utara dan selatan perumahan.

Pustaka/teori mengenai pola ruang tradisional Bali pada dasarnya memiliki konsep yang sama, yaitu membagi ruang menjadi beberapa tingkat yang mencirikan perbedaan kesucian serta kepentingan di dalamnya. Komparasi dari teori konsep pola ruang tradisional Bali dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 1 Komparasi Konsep Pola Ruang Tradisional Bali dalam Lingkup Desa

Konsep Pola Ruang Tradisional Bali			
Tri Hita Karana	Tri Angga/ Tri Mandala	Sanga Mandala	Indikator
Parhyangan	Utama Mandala	Utamaning Utama	Kahyangan Tiga (Pura Desa)
Pawongan	Madya Mandala	Madyaning Madya	Warga desa, Perumahan/ permukiman desa
Palemahan	Nista Mandala	Nistaning Nista	Setra/ kuburan desa

Sumber : Penulis (2008)

Secara konseptual, kajian mengenai konsep pola ruang tradisional Bali terimplementasi pada lingkup pedesaan dengan keberadaan ruang-ruang (kawasan) yang mewadahi indikator/ manifestasi dari masing-masing perwujudan konsep. Ruang yang menampung manifestasi tersebut merupakan lingkup ruang tradisional yang akan dibahas dalam tulisan ini.

Berdasarkan komparasi di atas, dapat ditarik benang merah bahwa di dalam lingkup desa, konsep pembagian ruang tradisional Bali adalah membagi ruang menjadi tiga tingkatan. Dalam tulisan ini, pembagian ruang tradisional yang digunakan sebagai variabel penelitian adalah Ruang Utama, Ruang Madya dan Ruang Nista. Karakteristik ruang yang dituju dalam tulisan ini adalah identitas dari ruang tradisional yang mencakup :

1. Tingkat kesucian
2. Letak/ lokasi ruang
3. Guna lahan
4. Fungsi ruang

Selanjutnya, definisi operasional dari masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2 Variabel Penelitian Karakteristik Ruang Tradisional Desa Adat Penglipuran

Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
Ruang Utama		Ruang yang diperuntukkan sebagai kawasan suci, tidak diperuntukkan sebagai tempat bermukim, terdapat perlindungan terhadap area pura (kawasan suci) dengan akses dibatasi untuk kepentingan atau kegiatan-kegiatan tertentu yang pada umumnya bersifat keagamaan.
Ruang Madya	Ruang Madya-Pekarangan	Ruang tempat tinggal (permukiman) perdesaan dengan kepadatan lemah-sedang, sebagai tempat masyarakat desa melakukan aktivitas, berinteraksi dan dilengkapi dengan infrastruktur perumahan.
	Ruang Madya-Tegalan	Ruang desa di areal madya yang diperuntukkan sebagai ruang terbuka, tempat masyarakat bekerja (bermatapencaharian)
Ruang Nista	Ruang Nista-Sakral	Ruang yang dilindungi karena terdapat pura dan kawasan yang berfungsi sebagai area kotor dalam rangkaian kegiatan keagamaan (kuburan)
	Ruang Nista-Tegalan	Ruang desa di areal nista yang diperuntukkan sebagai ruang terbuka, tempat masyarakat bekerja (bermatapencaharian)

Sumber : Penulis (2008)

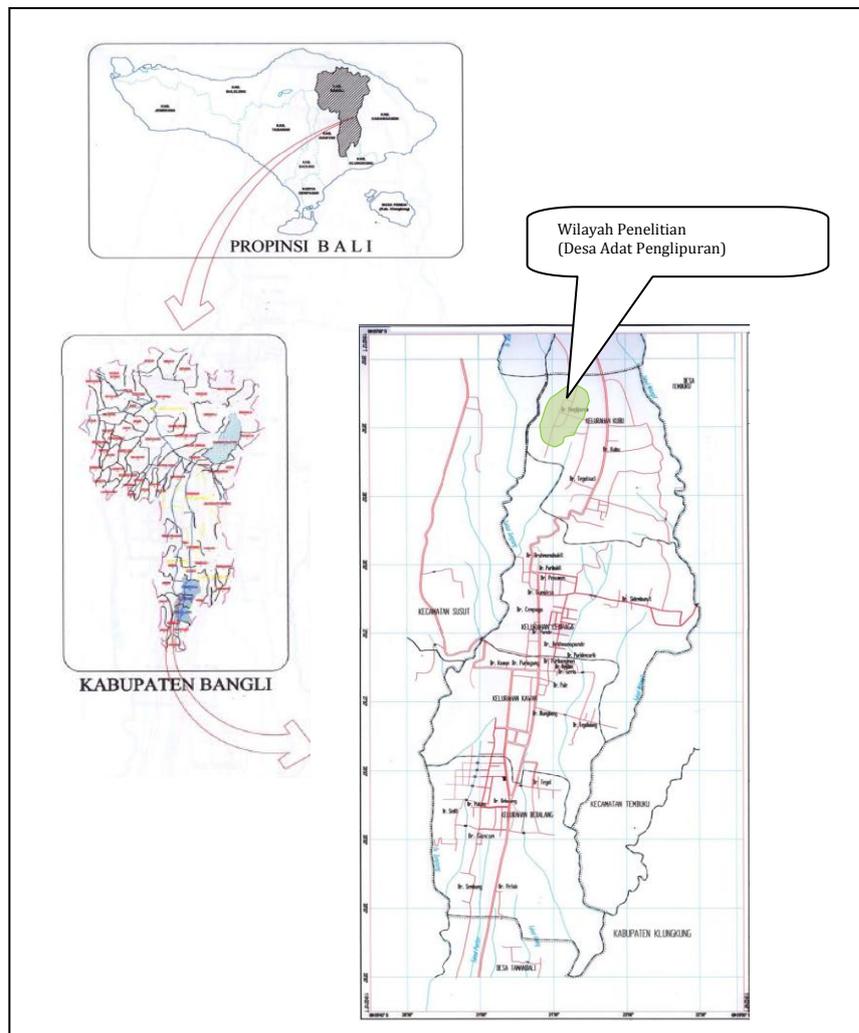
Rona Lingkungan Desa Adat Penglipuran

Desa Adat Penglipuran merupakan salah satu desa tradisional pegunungan Bali yang terletak pada ketinggian 600 meter di atas permukaan laut, yang termasuk dataran tinggi. Permukaan tanah yang relatif datar dengan perbedaan ketinggian berkisar 5-15 meter. Jenis tanah di desa ini agak merah kekuningan dengan keadaan subur yang sesuai untuk berbagai macam tanaman/pohon. Namun, jenis tanaman yang paling cocok adalah kelapa, bambu, salak dan kopi. Luas Desa Tradisional Penglipuran ±112 Ha, terdiri dari pekarangan, hutan bambu, hutan vegetasi lainnya dan lahan pertanian.

Secara administratif, Desa Tradisional Penglipuran terletak di Kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Bali. Adapun batas-batas wilayah Desa Adat Penglipuran adalah :

- Utara : Desa Adat Kayang
- Timur : Desa Adat Kubu
- Selatan : Desa Adat Gunaksa
- Barat : Desa Adat Cekeng

Wilayah Desa Adat Penglipuran dapat dilihat pada Peta Desa Penglipuran di bawah.



Sumber : RDTRK Ibukota Kecamatan Bangli 2005

Gambar 5 Peta Lokasi Desa Adat Penglipuran

Penggunaan lahan di Desa Penglipuran dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu Pekarangan, Tegalan, Laba Pura, Kuburan, Hutan dan lainnya. Sebagian besar jenis penggunaan

lahan di Desa Penglipuran adalah tegalan. Berdasarkan catatan Statistik Lingkungan Penglipuran Tahun 2007-2008, penggunaan lahan desa adalah :



Sumber : Statistik Lingkungan Penglipuran 2007-2008

Gambar 6 Diagram Penggunaan Lahan Desa Adat Penglipuran Tahun 2008

Dari chart di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar lahan di Desa Adat Penglipuran masih berupa kawasan tak terbangun. Lebih dari 80% lahan di Desa Penglipuran merupakan hutan dan tegalan. Untuk lebih jelas, penggunaan lahan Desa Adat Penglipuran dapat dilihat pada Peta Penggunaan Lahan di bawah.



Sumber : Statistik Lingkungan Penglipuran 2007-2008

Gambar 7 Peta Penggunaan Lahan Desa Adat Penglipuran 2008

Berdasarkan Monografi Desa Adat Penglipuran Tahun 2001, dari pendekatan tradisi dan ciri yang ditampilkan Desa Adat Penglipuran merupakan Desa Bali Aga yang merupakan bagian dari zaman kehidupan Bali Kuno, dimana pusat-pusat permukiman, pemerintahan dan penghidupan

masyarakat sebagian besar sebagai petani dan peternak pada daerah pedalaman atau pegunungan. Desa Adat Penglipuran merupakan tipologi desa tradisional dataran tinggi (desa pegunungan) yang terlihat dari orientasi desa mengarah ke arah Utara/Kaja (Gunung Batur) dan Selatan/Kelod. Dengan posisi desa pada daerah dengan kemiringan yang merata dari arah Utara ke Selatan.

PEMBAHASAN

Perkembangan Permukiman Desa

Sebagai desa yang berdiri dari sebuah tempat peristirahatan prajurit zaman dahulu, Desa Adat Penglipuran mulanya hanya merupakan sebuah benteng dan dihuni oleh beberapa kelompok prajurit Kerajaan Bangli yang berasal dari Desa Bayung Gede. Dari waktu ke waktu, akhirnya warga terus bertambah karena berkeluarga dan sudah layak membentuk sebuah desa dan akhirnya memisahkan diri dan sepakat membentuk desa tersendiri. Pola penataan ruang yang dianut oleh desa ini mengambil konsep pola ruang yang digunakan pada desa leluhurnya yaitu Desa Bayung Gede.

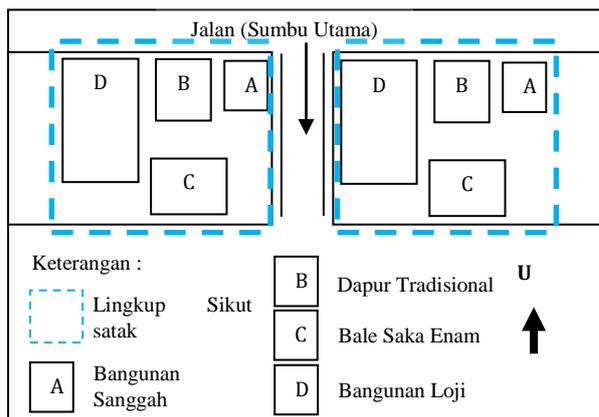
Kondisi awal wilayah Desa Adat Penglipuran sebagai desa tradisional pegunungan memperlihatkan dua ciri yang menonjol, yaitu sebagai berikut :

- Persebaran pola pemukiman cenderung bersifat linier hanya sepanjang poros utama desa; dan
- Susunan (*lay out*) sarana penting desa memperlihatkan pola desa tradisional pegunungan (pola linier).

Pada mulanya permukiman adat Desa Penglipuran yang terdiri dari 76 pekarangan ini hanya merupakan permukiman yang berada dipinggir (sepanjang) poros utama desa. Pada sisi Barat dan Timur aksis linier ini membentang pekarangan warga yang masing-masing memiliki luas yang sama yaitu *sikut satak* (2,5 are). Sedangkan wilayah lainnya masih merupakan kawasan tak terbangun yang berupa hutan dan tegalan termasuk lahan dibelakang pekarangan *sikut satak* tersebut.

Pada lingkup kawasan ruang *sikut satak* tersebut terbangun beberapa bangunan tradisional yang menjadi ciri khas Desa Adat Penglipuran yaitu :

- Dapur Tradisi Penglipuran, terletak di sebelah Utara dan sekaligus sebagai tempat tidur bagi yang sudah jompo.
- Bale Saka Enem, terletak di sebelah Selatan sebagai tempat upacara yadnya (manusia yadnya, pitra yadnya, dll).
- Loji, terletak di sebelah Barat sebagai tempat tidur keluarga, tempat menerima tamu dan ruang bermain anak-anak.



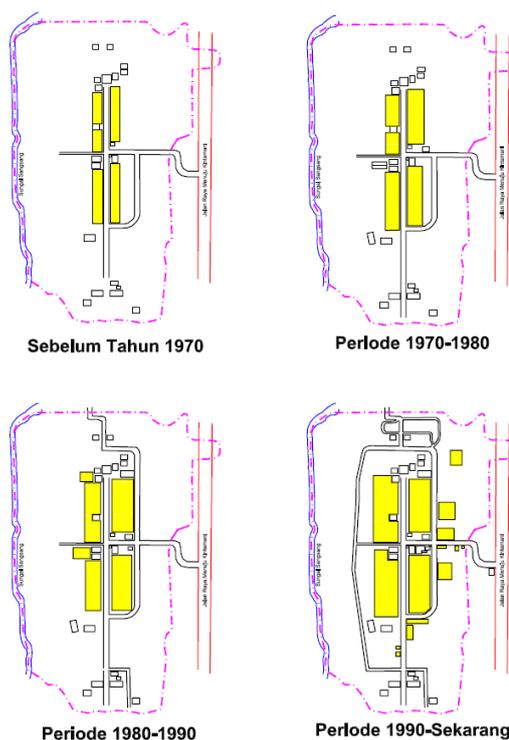
Sumber : Pengamatan Lapangan, 2008

Gambar 9 Alokasi dan Orientasi Bangunan Tempat Tinggal

Dan selanjutnya penduduk yang terus bertambah membutuhkan ruang untuk tempat tinggal sehingga semakin banyak keluarga yang menghuni setiap pekarangan di Desa Adat Penglipuran. Hal ini menyebabkan semakin luasnya area terbangun di masing-masing pekarangan sehingga permukiman desa semakin meluas. Meluasnya setiap pekarangan ke arah belakang mulai terjadi pada awal tahun 1980. Hal ini menyebabkan lahan tegalan yang ada di belakang pekarangan berubah fungsi menjadi bangunan tempat tinggal.

Perkembangan permukiman terjadi melebar ke arah pinggir Barat dan Timur namun tetap sepanjang akses linier Utara-Selatan sebagai poros utama desa. Perkembangan yang lebih pesat terjadi di jejer permukiman sebelah Timur yang berdekatan dengan akses jalan kolektor menuju pusat Kota Bangli. Sedangkan jejer permukiman di sebelah Barat masih mempertahankan pekarangannya yang terbukti dengan lebih luasnya proporsi kawasan tak terbangun.

Untuk mengantisipasi perkembangan yang tidak teratur ini, pada akhir periode 1980 dibangun jalan lingkaran yang mengelilingi desa dan permukiman di sekitar poros utama desa. Namun perkembangan jumlah penduduk tidak mampu ditampung oleh kawasan permukiman adat (inti) terutama pada permukiman jejer Timur. Keadaan jumlah penduduk yang terus meningkat setiap tahun menyebabkan muncul banyak permukiman di sepanjang jalan lingkaran desa sampai pada kawasan Selatan yang merupakan zona tegalan dan hutan. Pada awal tahun 2000an permukiman-permukiman baru muncul di luar zona permukiman inti bersifat bangunan permukiman modern. Selain itu permukiman-permukiman baru ini juga memiliki penggunaan ganda (*mix use*) yaitu sebagai sarana permukiman dan sarana komersial di sepanjang jalan lokal.



Sumber : Wawancara, 2009

Gambar 10 Perkembangan Permukiman

Karakteristik Ruang Tradisional Desa Adat Penglipuran

Secara konseptualistik, Desa Adat Penglipuran mengikuti pola *Hulu-Teben* (linier) dimana As utama yaitu poros Utara-Selatan merupakan aksis linier desa yang sekaligus berfungsi sebagai *open space* untuk kegiatan bersama-sama. *Open space* ini membagi desa menjadi dua bagian, yaitu jejer Barat dan jejer Timur. Orientasi arah Hulu-Teben yaitu pada daerah hulu merupakan kawasan suci dan pada daerah teben merupakan kawasan nista dan diperuntukan untuk daerah kuburan. Jalan utama desa yang memanjang dari arah Utara ke Selatan merupakan “pusat” yang tidak hanya berfungsi sebagai sirkulasi umum tetapi juga berfungsi sebagai “plaza” dan ruang terbuka yang mampu meningkatkan hubungan antar gang/jalan setapak/pedestarian yang menuju ke pekarangan setiap unit rumah. Pusat ruang ini juga berfungsi sebagai pusat orientasi ruang publik pada saat pelaksanaan upacara adat (*ritual ceremony*).

Pekarangan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal untuk mengadakan upacara dan berhubungan dengan keluarga. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, penduduk mengusahakan kebun/ladang/pategalan di luar desa (di luar areal permukiman). Keterbatasan lahan dan keinginan untuk berinteraksi dengan jalan utama menyebabkan terjadi pengembangan perumahan ke arah pinggiran, tetapi tetap mempertahankan

untuk tidak membangun di sekitar/luaran Pura (Pura Puseh dan Pura Penataran).

Menurut konsepsi orang Bali pada umumnya, terdapat suatu pemikiran yang bersifat baku dalam menerangkan kedudukan manusia di dalam alam semesta ini. Konsep itu menjelaskan bahwa alam semesta ini bentuknya seperti wadah dengan batas yang jelas dan tidak berubah-ubah. Sebagai suatu wadah, alam semesta ini mempunyai isi, yaitu elemen-elemen yang terlihat maupun tidak, yang masing-masing berdiri dan berfungsi sendiri, tetapi saling berhubungan dan saling mempengaruhi.

Seperti halnya alam semesta, rumah dan pekarangan dikonsepsikan juga sebagai suatu alam kecil (mikro kosmos) yang di dalamnya juga terdiri atas elemen-elemen fisik yang terlihat dan yang tidak terlihat. Elemen-elemen yang terlihat adalah seluruh unsur yang menjadi isi dari alam kecil tersebut. Misalnya, unsur-unsur mineral (tanah, batu), makhluk hidup dan termasuk pula sifat-sifat alam yang lain seperti panas, dingin dan sebagainya yang dapat dirasakan. Isi alam kecil yang tidak terlihat dikonsepsikan pula sebagai suatu "jiwa" yang dianggap menggerakkan seluruh elemen yang lainnya itu. Hampir seluruh elemen yang mengisi rumah maupun pekarangan itu dikonsepsikan ke dalam tiga hakikat pokok, yaitu fisik, jiwa atau atma, dan tenaga (energi) yang satu sama lainnya berada dalam kesatuan yang utuh.

Konsep tersebut terkristalisasi ke dalam apa yang disebut tiga penyebab utama kebahagiaan (Tri Hita Karana). Kebahagiaan itu menyangkut kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup jasmaniah (lahiriah) maupun rohaniah. Manifestasi dari Konsep Tri Hita Karana dalam ketataruangan biasanya terwujud sebagai bentuk tiga bagian dari keseluruhan ruang yang ada, yaitu ruang utama (suci) yang disebut parhyangan, ruang madya sebagai wadah interaksi dan kegiatannya yang disebut pelemahan, dan manusia yang disebut pawongan.

Selanjutnya konsep makro Tri Hita Karana ini diturunkan dalam pola keruangan Desa Adat Penglipuran menjadi suatu tatanan ruang yang berdasar pada konsep tata ruang Tri Mandala. Pada hakekatnya manifestasi pola keruangan konsep Tri Mandala tidak jauh berbeda dari konsep Tri Hita Karana yang juga membagi ruang menjadi tiga bagian utama yang masing-masing memiliki fungsi tersendiri.

Berdasarkan studi literatur, dirumuskan variabel penelitian yang akan digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik ruang dalam pola ruang tradisional Desa Adat Penglipuran yaitu :

- Ruang Utama
- Ruang Madya
 - Ruang Madya Pekarangan
 - Ruang Madya Tegalan
- Ruang Nista
 - Ruang Nista Sakral
 - Ruang Nista Tegalan

Selanjutnya variabel tersebut akan dikaji berdasarkan kondisi lapangan yang ada di Desa Adat Penglipuran yang terkait dengan identitas dari masing-masing ruang untuk mengetahui karakteristi masing-masing ruang tersebut.

Identifikasi karakteristik ruang tradisional Desa Adat Penglipuran bertujuan untuk mengetahui karakter masing-masing ruang yang terdapat di Desa Adat Penglipuran. Karakter yang dimiliki masing-masing ruang yang ada menjadi pertimbangan dalam perumusan konsep tata ruang Desa Adat Penglipuran. Karakter masing-masing ruang adalah :

Ruang Utama

Ruang Utama adalah tempat/ ruang yang paling disucikan, yang terletak pada bagian Utara desa dengan dataran paling tinggi dan merupakan dunianya para dewa/ nenek moyang leluhur. Pada zona utama ini, ditempatkan fasilitas kegiatan spiritual desa dan areal hutan, yaitu :

- Pura Desa/Puseh
- Pura Penataran
- Pura Rambut Sri Sedana
- Pura Dukuh
- Pura Peneluah
- Pura Empu Adi
- Hutan bambu
- Hutan kayu

Sesuai dengan peruntukannya sebagai zona untuk aktivitas yang berhubungan dengan Tuhan, maka sebagian besar bangunan yang ada pada zona *Utama* memiliki fungsi sebagai tempat ibadah. Sedangkan kawasan lainnya dalam ruang utama ini merupakan kawasan/lahan hutan bambu dan hutan kayu yang sepenuhnya menjadi kawasan konservasi. Hutan bambu ini merupakan bahan baku bangunan rumah tradisional Penglipuran sekaligus bahan baku kerajinan. Didukung adanya lab dan *workshop* bambu, Penglipuran berpotensi menjadi pusat studi dan museum hidup bambu.

Dengan karakter yang dimiliki ruang utama ini sebagai ruang konservasi, maka segala kegiatan yang dilakukan pada ruang ini harus memperoleh izin dari Desa Adat Penglipuran, termasuk kegiatan penebangan bambu oleh warga setempat. Zona konservasi merupakan zona yang sebagian besar terdiri dari lahan basah yang memiliki akses sangat minim. Aksesibilitas ke hutan bambu ini hanya

difasilitasi oleh jalan setapak dengan perkerasan tanah, sedangkan akses menuju kawasan pura sudah diperkeras dengan paving dan batu kali. Selain berfungsi sebagai zona suci karena terdapat tempat ibadah, zona ini juga berfungsi sebagai kawasan serap air dan penyimpan cadangan air tanah bagi kawasan sekitarnya, terutama kawasan permukiman.

Ruang Madya

Ruang Madya adalah bagian ruang kedua di Desa Adat Penglipuran yang secara horizontal terletak ditengah-tengah. Karakter ruang Madya Desa Adat Penglipuran dapat dibagi menjadi dua yaitu pekarangan (permukiman adat) dan tegalan disekitarnya.

1. Ruang Madya-Pekarangan

Ruang ini merupakan tempat permukiman warga (duniannya manusia), dengan bangunan-bangunan rumah tinggal yang secara garis besar terbagi dalam 2 jejer pekarangan, yaitu jejer Barat dan jejer Timur.

Pada zone ini terdapat juga beberapa sarana keagamaan dan berbagai fasilitas pelayanan umum seperti misalnya :

- Balai Kulkul
- Balai Banjar
- Balai Penyimpanan
- Kantor Kepala Lingkungan
- Pura Dalem Tampuangan
- Pura Ratu Pingit
- Pura Catur Pala
- Tugu Pahlawan
- SD N 2 Kubu

Pada sisi Selatan ruang ini terdapat Tugu Pahlawan yang memiliki ruang terbuka dan Balai Pertemuan, yang setiap tahun dipakai untuk memperingati hari wafatnya pahlawan Bangli "Anak Agung Anom Jaya Mudita" dan hari bersejarah lainnya.

Pintu masuk menuju lingkungan Desa Adat Penglipuran adalah melalui jalan di sebelah Timur desa dengan pintu gerbang besar beratapkan bambu yang menjadi salam pertama memasuki Desa Adat Penglipuran.

Terdapatnya beberapa pura di areal Madya ini lebih berfungsi sebagai pura fungsional yaitu pura yang ada karena kebutuhan dari suatu aktivitas masyarakat. Jadi, sebagian besar bangunan yang ada pada zona *Madya-Pekarangan* memiliki fungsi ruang sebagai permukiman dan sarana permukiman.

2. Ruang Madya-Tegalan

Ruang ini berupa area tak terbangun dengan guna lahan jenis hutan, tegalan dan ladang yang terletak dalam susunan tengah-tengah Desa Adat Penglipuran. Ruang ini umumnya terletak di belakang pekarangan warga.

Ruang ini memiliki potensi penghasil kekayaan alam seperti agrikultur dan *forestry*. Ruang ini memiliki fungsi peruntukan sebagai wadah/kawasan aktivitas penduduk dalam memenuhi kebutuhan perekonomian dan sebagai tempat bekerja (mata pencaharian)

Ruang Nista

Ruang Nista adalah bagian ruang yang ketiga yang terletak di bagian paling Selatan Desa Adat Penglipuran yang menyimbulkan dunia paling tidak suci dan berada pada dataran paling rendah. Karakter ruang yang ada pada zona ini dapat ditinjau menjadi dua, yaitu :

1. Ruang Nista-Sakral

Pada kawasan ruang ini terletak kuburan warga dan beberapa pura, seperti Pura Dalem, Pura Prajapati, Pura Ratu Mas Ayu Manik Malasem. Beberapa pura dalam kawasan ini memiliki fungsi dan manifestasi dari kondisi lingkungan sekitarnya yang merupakan areal sakral yang menghubungkan manusia dengan alam. Ruang nista ini bersifat konservasi karena adanya kuburan dan beberapa pura tersebut merupakan area dengan akses terbatas dan aktivitas tertentu yang berkaitan dengan dunia tidak suci (hubungan manusia dengan bagian alam yang tidak suci).

2. Ruang Nista-Tegalan

Ruang Nista ini berupa hutan dan ladang (tegalan) seperti halnya yang terdapat pada zona madya. Zona ini merupakan tempat penduduk melakukan aktivitas perekonomian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Peruntukkan kawasan tegalan ini seperti kegiatan perkebunan, pertanian, peternakan, dsb. Pada zona nista ini juga terdapat *pondok* yang merupakan sarana bermukim terletak dekat dengan tegalan. *Pondok* terbentuk karena aktivitas pada tegalan. Sesuai dengan peruntukkannya sebagai zona untuk aktivitas yang berhubungan dengan alam, maka sebagian besar bangunan dan ruang yang ada pada zona *Palemahan* memiliki fungsi sebagai sarana ekonomi dan sarana permukiman.

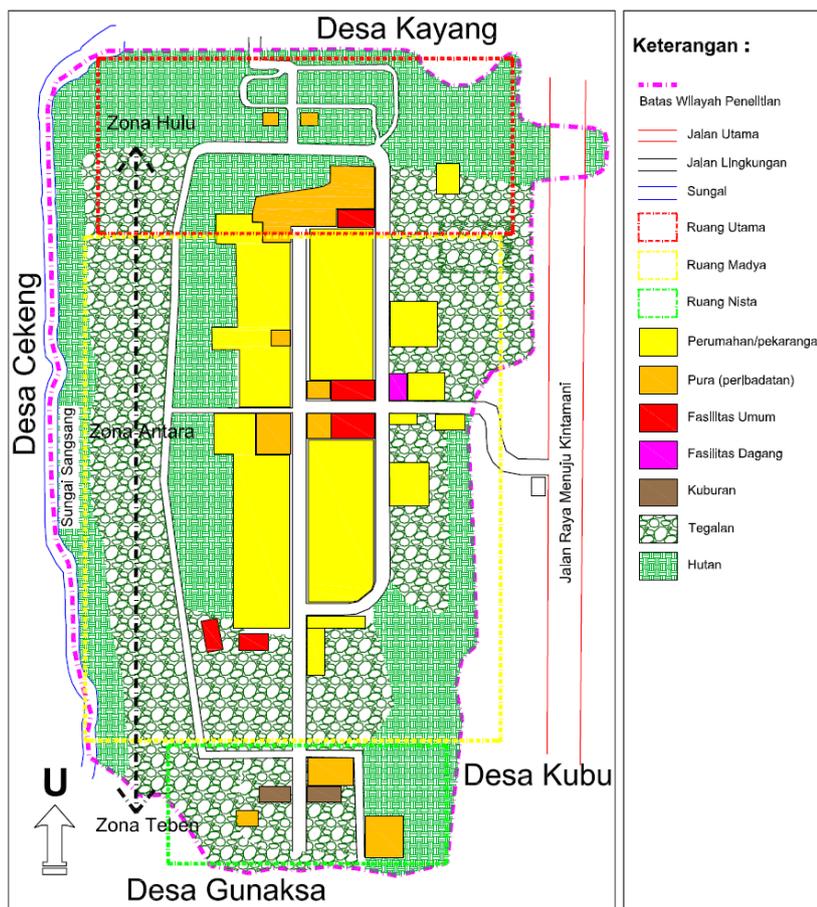
Secara keseluruhan, karakter ruang tradisional Desa Adat Penglipuran dapat dikomparasikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3 Karakteristik Ruang Tradisional Desa Adat Penglipuran

Klasifikasi Ruang	Karakter Ruang			
	Tingkat Kesucian Ruang	Letak/ Penempatan/ Lokasi Ruang	Guna Lahan Ruang	Fungsi Ruang
Utama	Ruang paling suci	Utara/Hulu Desa Adat Penglipuran, pada dataran tinggi	Tempat suci/ tempat peribadatan (pura) dan terdapat penggunaan lahan sebagai kawasan konservasi hutan bambu milik adat	Sebagai kawasan peribadatan dan konservasi hutan
Madya	Madya-Pekarangan Madya-Tegalan	Tingkat Ruang Kedua (tengah-tengah)	Tengah-tengah Desa Adat Penglipuran Ladang, kebun dan tegalan	Permukiman warga beserta atribut desa dengan penggunaan lahan : perumahan, fasilitas peribadatan (pura klan), fasilitas umum dan sosial Sebagai wadah aktivitas perekonomian
Nista	Nista-Sakral Nista-Tegalan	Tingkat Ruang Ketiga (paling tidak suci)	Selatan/ Teben Desa Adat Penglipuran, pada dataran paling rendah Ladang, kebun dan tegalan	Pura Dalem dan kuburan (setra) Sebagai kawasan sakral penghubung manusia dengan alam tidak suci Sebagai wadah aktivitas perekonomian

Sumber : Hasil Analisa 2009

Dan secara spasial, pembagian ruang tradisional Desa Adat Penglipuran dapat dilihat pada Peta Ruang Desa Adat Penglipuran.



Sumber : Hasil Analisa, 2009

Gambar 11 Peta Karakteristik Ruang Tradisional Desa Adat Penglipuran

KESIMPULAN

Karakteristik ruang tradisional Desa Adat Penglipuran, adalah :

- Ruang Utama, merupakan ruang dengan tingkat kesucian paling tinggi, yang terletak di bagian Utara yaitu pada dataran tinggi desa. Penggunaan lahan pada ruang ini adalah pura sebagai fasilitas peribadatan dan hutan bambu sebagai kawasan konservasi.
- Ruang Madya, merupakan ruang dengan tingkat kesucian sedang, yang terletak di tengah-tengah desa. Ruang ini dikategorikan menjadi dua, yaitu Ruang Madya Pekarangan dengan penggunaan lahan perumahan, peribadatan, fasilitas umum dan sosial yang merupakan ruang dengan fungsi permukiman; Ruang Madya Tegalan dengan penggunaan lahan tegalan dan kebun yang berfungsi sebagai tempat aktivitas perekonomian warga.
- Ruang Nista, merupakan ruang dengan tingkat kesucian paling rendah yang terletak di bagian Selatan/ bawah desa. Ruang ini dikategorikan menjadi dua, yaitu Ruang Nista Sakral dengan penggunaan lahan pura dan kuburan yang berfungsi sebagai kawasan sakral penghubung manusia dengan alam tidak suci; Ruang Nista Tegalan dengan penggunaan lahan kebun dan tegalan yang berfungsi sebagai tempat aktivitas perekonomian warga.

SARAN

- Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk merumuskan konsep tata ruang Desa adat Penglipuran yang ideal yang mampu mengakomodasi kebutuhan masa kini tanpa menyalahi nilai tradisional yang ada.
- Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar dalam menyusun suatu regulasi aturan ruang tradisional pada desa Adat Penglipuran khususnya dan desa-desa tradisional Bali umumnya.
- Perlu dilakukan identifikasi mengenai karakter budaya masyarakat adat Penglipuran serta

persepsi masyarakat terkait aturan tata ruang yang diinginkan mengingat masyarakat sendirilah yang berperan sangat penting dalam keberlanjutan nilai-nilai tradisional yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Acwin Dwijendra, Ngakan Ketut. 2003. *Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali*. Jurnal Permukiman Natah Vol. 1.
- Andhika, I Made. 2004. *Pola Penataan Ruang Unit Pekarangan Di Desa Bongli Tabanan*. Program Studi Arsitektur Universitas Udayana.
- Balai Pengembangan Teknologi Perumahan Tradisional Denpasar. 2008. *Laporan Akhir: Pengembangan Model Ecoarchitecture dan Ecotourism pada Lingkungan Permukiman Tradisional*.
- Buku Monografi Desa Adat Penglipuran Kelurahan Kubu, Bangli Tahun 2001.
- Kasuma, I Putu Agus Wira. 2009. *Persepsi Masyarakat Adat sebagai Dasar Perumusan Konsep Tata Ruang Desa Adat Penglipuran, Bali*. Tugas Akhir Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota ITS. Surabaya.
- Rencana Detail Tata Ruang Kota Ibukota Kabupaten Bangli Tahun 2005-2015.
- Sugiyono, Prof. Dr. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suyasa, I Nyoman. 2006. *Strategi Pelestarian Pusat Kota Bangli Berdasarkan Prinsip-Prinsip Ruang Tradisional Bali*. Tugas Akhir Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota ITS, Surabaya.
- Statistik Lingkungan Penglipuran Tahun 2007-2008.
- Udiyana, Artha. 2008. *Hubungan Sosial Budaya Ekonomi Dalam Pembentukan Ruang Permukiman Tradisional Baliaga Di Desa Adat Pengotan Kabupaten Bangli*. Skripsi. Fakultas Teknik Universitas Brawijaya. Malang.